



TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin
Volume 2 Nomor 2, Oktober 2022 halaman 149 - 164

TANDIK
 JURNAL SENI
 DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

**TARI BAKANJAR DALAM UPACARA ADAT MAHANYARI BANIH ANUM
 DI DESA HARUYAN DAYAK KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH**

***BAKANJAR DANCE IN THE MAHANYARI BANIH ANUM TRADITIONAL CEREMONY
 IN THE VILLAGE HARUYAN DAYAK HULU SUNGAI TENGAH DISTRICT***

Misbahul Jannah¹, Suwarjiya², Rahmani³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, STKIP PGRI Banjarmasin

misbahuljannah2423@gmail.com¹, suwarjiya@stkipbm.ac.id², rahmani@stkipbjm.ac.id³

Abstrak: Tari *Bakanjar* ini adalah bagian dari upacara *Mahanyari Banih Anum* dan memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Desa Haruyan Dayak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah, struktur upacara, bentuk penyajian dan peran Tari *Bakanjar* dalam kehidupan masyarakat Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian (1) Tari *Bakanjar* dalam upacara *Mahanyari Banih Anum* berawal dari lahirnya *Religi Balian* dan pelaksanaannya bersamaan dengan *Aruh huma* (bercocok tanam) (2) Struktur upacara *Mahanyari Banih Anum* terbagi menjadi tahapan Persiapan (Musyawarah dan *batarah*), Pelaksanaan *Aruh* ada prosesi pembukaan (tari *Bakanjar*, *panyarahan*, *balapas basar*, *manjanji Balai*, *bakapur*, dan *bapalit liur*), Prosesi inti (*bamamang* dan *Batandik*), dan Penutup pelaksanaan (*manggalung*). (3) Bentuk penyajian tari ini selayaknya tari rakyat, yakni sederhana dan biasanya akan dimulai oleh *Damang* atau tetua *Balai* sebagai pembuka. Ditarikan oleh kaum laki-laki maupun tamu undangan, bertempat di Balai dan memutar *Lalaya* dengan diiringi musik langsung (4) Peran Tari *Bakanjar* pada upacara *Mahanyari Banih Anum* adalah sebagai sarana hiburan untuk menyambut undangan dan sebagai sarana komunikasi baik dengan *Ilah* (Tuhan), *datu nini* (leluhur), maupun dengan sesama manusia.

Kata kunci : Tari *Bakanjar*, struktur Upacara adat, *Mahanyari Banih Anum*, Peran tari

Abstract : This *Bakanjar* dance is part of the *Mahanyari Banih Anum* ceremony and has a role in the life of the Haruyan Dayak Village community. This research aims to describe the history, ceremonial structure, form of presentation and role of *Bakanjar* Dance in the lives of the people of Haruyan Dayak Village, Hantakan District, Hulu Sungai Tengah Regency. This research is Qualitative Descriptive. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. Research results (1) The *Bakanjar* dance in the *Mahanyari Banih Anum* ceremony originates from the birth of the Balian Religion and its implementation coincides with *Aruh huma* (farming) (2) The structure of the *Mahanyari Banih Anum* ceremony is divided into Preparation stages (Deliberation and *batarah*), Implementation of the *Aruh* there is an opening procession (*Bakanjar* dance, *panyarahan*, *race basar*, *manjanjan Balai*, *bakapur*, and *bapalit liur*), the main procession (*bamamang* and *Batandik*), and the closing of the implementation (*manggalung*). (3) The form of presentation of this dance is like a folk dance, namely simple and usually started by the *Damang* or Hall elders as the opening act. Danced by men and invited guests, taking place in the Hall and circling the *Lalaya* accompanied by live music (4) The role of the *Bakanjar* Dance at the *Mahanyari Banih Anum* ceremony is as a means of entertainment to welcome invitations and as a means of good communication with *Ilah* (God), *datu nini* (ancestors), as well as with fellow humans.

Key words: *Bakanjar* dance, traditional ceremony structure, *Mahanyari Banih Anum*, dance roles

Cara Sitasi: Jannah, Misbahul. Suwarjiya, Rahmani. 2022. *Tari Bakanjar dalam Upacara Adat Mahanyari Banih Anum di Desa Haruyan Dayak Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari – STKIP PGRI Banjarmasin. Volume 2 (2) Oktober 2022: Halaman 149 – 164.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan beragam, dengan berbagai keanekaragaman dan keunikannya. Mulai dari bahasa, suku, agama, dan adat budaya yang ada. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia negara yang kaya tidak sebatas pada sumber daya alamnya saja tapi juga ragam budaya. Dari segala keberagaman tersebut maka perlu adanya pelestarian agar segala ragam budaya dan adat istiadat yang ada di Indonesia terjaga dan tetap lestari.

Sebagaimana Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Masyarakat dan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. Setiap Daerah yang ada di Indonesia mempunyai keanekaragaman adat istiadat dan kebudayaannya tersendiri sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Salah satunya adalah adat istiadat yang ada pada suku Dayak Meratus yang ada di Kalimantan Selatan, menurut Suwarjiya, Sumasno Hadi (2019) dalam jurnal "Sumber Nilai dan Pola Pewarisan Kebudayaan Masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan" Komunitas ini hidup di daerah perbukitan, lembah-lembah sempit, dan kawasan hutan lindung di pegunungan Meratus. Secara administratif, wilayah tradisional orang Meratus ini meliputi Kecamatan Halong dan Kecamatan Awayan (Kabupaten Balangan), Kecamatan Batang Alai Timur dan Kecamatan Hantakan

(Kabupaten Hulu Sungai Tengah), Kecamatan Loksado (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Kecamatan Piani (Kabupaten Tapin), Kecamatan Paramasan (Kabupaten Banjar), Kecamatan Kintap (Kabupaten Tanah Laut), Kecamatan Sampanahan dan Kecamatan Kelumpang Hulu (Kabupaten Kotabaru).

Salah satu Masyarakat Suku Meratus (Dayak Bukit) yang tetap mempertahankan adat istiadat berada di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, mereka masih setia menjaga dan mempertahankan adat istiadat seperti Upacara- upacara adat, adat pernikahan, kematian dan sebagainya. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara, masyarakat dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam dan lain-lain.

Menurut Sumandiyo H (2016) "Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Oleh karena itu upacara atau ritual biasanya diselenggarakan pada tempat dan waktu khusus, perlakuan khusus dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat khusus dan sakral.

Masyarakat Suku Dayak Meratus di Desa Haruyan Dayak menganut kepercayaan *Kaharingan*, yang merupakan kepercayaan asli lokal di

Kalimantan. Istilah *Kaharingan* berasal dari kata *haring* yang berarti hidup (Tjilik Riwut, 1993). Dalam kepercayaan *Kaharingan* upacara adat dilakukan untuk kematian, kelahiran dan juga perkawinan selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur. Mereka sejak dulu sampai sekarang masih menggunakan simbol-simbol seni dalam upacara adat mereka. Edlin Yanuar Nugraheni, Try Nopita Rakhmah (2018) dalam jurnal dengan judul “Tari *Bakanjar* Dalam Budaya Adat Suku Dayak Meratus Di Desa Kindingan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Di dalam jurnal tersebut dikatakan dalam ritual agama keberadaan seni atau munculnya elemen-elemen estetis dalam ritual itu sangat menonjol. Ritual agama sebagai pengalaman keimanan sekaligus juga pengalaman estetis, merupakan satu kesatuan simbolis dari ungkapan atau ekspresi manusia dalam perjumpaan dengan Tuhannya. Pada jurnal tersebut dibahas mengenai bentuk penyajian tari *Bakanjar* pada budaya adat di Desa Kindingan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan hubungan budaya adat terhadap beberapa aspek sosial masyarakat.

Dalam penelitian sejenis Oleh Nisa Dewi (2021) Dengan Judul “Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tari Wadian Dadas Dalam Upacara Adat Dayak Ma’anyan Di Desa Uren Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”. Dalam penelitian tersebut dikatakan “kepercayaan selalu dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi suatu keselamatan dalam hidup. Dengan cara mengadakan upacara-upacara sebagai upaya menjalin hubungan

spiritual kepada dewa leluhurnya. Dalam melaksanakan upacara tersebut, kesenian mempunyai peranan penting bahwa dalam setiap upacara selalu dilengkapi dalam tari-tarian, bunyi-bunyian guna menambah kesakralan dan menghadirkan daya magis”.

Setiap tahun masyarakat Desa Haruyan Dayak mengadakan tiga upacara adat tahunan yang dilaksanakan dalam waktu yang berbeda, yang biasa disebut *Aruh Ganal* atau upacara syukuran, *Aruh* yang dilaksanakan tersebut yaitu *Aruh Basambu Umang* atau *Palas Padi* (upacara sebelum penanaman padi dimulai), *Aruh Mahanyari Banih Anum* (upacara sesudah menuai padi hasil panen), dan yang terakhir *Aruh Ganal Banih Barat* atau *Halin* (upacara adat skala besar untuk mensyukuri hasil panen dalam setahun). Upacara yang dinamakan upacara *Mahanyari Banih Anum* yaitu salah satu rangkaian dari tiga upacara adat yang dilakukan masyarakat Desa Haruyan Dayak dalam satu tahun. Upacara adat ini biasanya dilaksanakan pada pertengahan tahun antara bulan Mei-Juli setiap tahunnya, upacara ini dilaksanakan selepas selesai melaksanakan panen padi sebagai wujud syukur atas hasil panen yang diperoleh. Dalam setiap upacara yang mereka lakukan akan ada satu waktu khusus dimana mereka akan melakukan tarian secara bersama-sama sebagai bentuk salah satu rangkaian ritual dalam upacara tersebut. Desa Haruyan

Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tarian yang biasanya mereka lakukan ialah Tari *Bakanjar* yang memiliki fungsi sebagai ungkapan atau doa atas rasa terima kasih mereka terhadap Sang Pencipta terhadap

hal-hal baik yang mereka peroleh dan disatu sisi juga sebagai hiburan bagi Masyarakat pelaku upacara. Tari *Bakanjar* bersifat sakral karena tarian ini suatu bagian upacara adat yang tidak boleh ditinggal dan sarat akan unsur magisnya, Tari *Bakanjar* tersaji menjadi bagian tak terpisahkan dari Upacara *Mahanyari Banih Anum* dan ritual *Aruh Ganal*.

Tarian ini dilakukan di dalam *Balai* adat di depan sebuah altar (*Lalaya*) yang dihias juga berisi sasajen dan di altar tersebut ada motif-motif tradisional yang mereka percayai memiliki makna untuk pencipta mereka. “Dengan menghadirkan tarian ini selain merupakan kesenian yang mempunyai nilai estetis bagi masyarakat juga merupakan bernilai religi karena dimanifestasikan dalam kegembiraan atas penyambutan roh para reluhur mereka yang hadir dalam upacara *Aruh*” hal tersebut diungkapkan Ahmad Zaini (2018) dalam penelitian sejenis berjudul “Fungsi & Peran Tari, Simbol & Makna Dalam Upacara *Aruh Ganal* Di Masyarakat Suku Dayak Meratus, Kalimantan Selatan”. Tari *Bakanjar* juga ada di daerah suku Meratus yang lain, dan dari yang terlihat Tari *Bakanjar* di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah juga dilakukan dengan sangat sakral dan benar-benar menyampaikan maksud mereka sebagaimana di daerah suku Meratus yang lain. Pada hasil penelitian Ahmad Zaini tersebut dipaparkan mengenai struktur upacara *Aruh Ganal* atau upacara *Banah Halin* yang biasa dilakukan pada penghujung tahun dan objek yang dikaji adalah tari *Bakanjar* dan *Batandik* serta peran-peran pelaku

didalam upacara tersebut. Uraian di atas merupakan alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap Tari *Bakanjar* yang secara khusus pada Upacara *Mahanyari Banih Anum* di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menuangkan penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada dalam materi yang diteliti berbentuk data presentasi. Seluruh data penelitian yang diperoleh dikumpulkan dalam bentuk keterangan, gambar dan video. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek dari penelitian ini adalah generasi tokoh adat, masyarakat, dan pelaku Tari *Bakanjar* dalam Upacara *Mahanyari Banih Anum* di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan narasumber Bapak Mardi selaku *Balian Balai* Bindang, Bapak Ancir selaku Ketua adat (*Damang*) Desa Haruyan Dayak, Bapak Syamsudin selaku *Panghulu* Desa Haruyan Dayak, dan Bapak Rusli selaku masyarakat yang pernah menjadi masyarakat Desa Haruyan Dayak, dan masyarakat umum. Objek penelitian ini adalah peran Tari *Bakanjar* dalam Upacara Adat *Mahanyari Banih*

Anum di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sumber data primer dari narasumber langsung sedangkan untuk data sekunder didapatkan dari dokumentasi foto dan video. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu di *Balai* adat Bindang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sejarah Tari Bakanjar

Setelah melakukan observasi dilapangan, untuk mengungkapkan sejarah Tari *Bakanjar* dalam *Upacara Mahanyari Banih Anum* harus diketahui terlebih dahulu mengenai sejarah *Upacara Mahanyari Banih Anum* agar dapat menggambarkan secara akurat kapan terjadinya tari *Bakanjar* didalam upacara tersebut. Oleh karena itu wawancara dengan narasumber dengan konteks mengungkapkan *Upacara Mahanyari Banih Anum* dirasakan secara subjektif. Dari wawancara yang didapatkan dapat diuraikan, awal mula diadakannya *Upacara Mahanyari Banih Anum* diawali oleh *Datu* atau nenek moyang mereka yang bernama Yayuh dan Bambang Suwara yang merupakan dua bersaudara, konon mereka pergi ke Makkah untuk membangun *Masigid* (Mesjid), pada suatu masa Yayuh teringat *Wadi Kaluang* (kelelawar besar yang diawetkan menggunakan garam) lalu

kembali ketanah kelahirannya sebelum pembangunan mesjid tersebut selesai.

Masing- masing dari mereka mempunyai sebuah kitab, berbeda dengan kitab yang dimiliki oleh Bambang Suwara yang tetap dijaga dalam bentuk kitab suci, ketika ada banjir melanda “kitab” yang dimiliki oleh datu Yayuh ditelan dan tersimpan dihati, sebagaimana mantera berikut “*bilanya ditimbun dahupa, disabut mantra nya, lalu kaingatan*” yang artinya “apabila ditimbun dupa, disebut manteranya, lalu teringat” (wawancara dengan Mardi, malam Selasa 7 Juni 2022). Keturunan dari Datu Yayuh yang bernama *Balian Indung Latar* yang anak-anaknya “*bawalu badangsanak jadi Balian Samunyaannya*” yang berarti “delapan bersaudara menjadi *Balian* semua”, dimulai sejak inilah *Aruh* adat dilaksanakan dan terus dilakukan secara turun temurun hingga sekarang. Hal tersebut merupakan asal usul adanya *Balian* ditanah dayak, *Balian* sendiri merupakan orang-orang yang terpilih dan bekerja pada upacara atau *Aruh* adat suku Dayak yang bertugas berurusan dengan Dunia Atas dan Dunia Bawah dari para roh manusia yang telah meninggal. *Balian* keturunan dari Indung Latar tersebut konon mereka terbagi keberbagai wilayah dan subsuku dayak yang ada di Kalimantan dan menjadi asal mula keberadaan *Balian-balian* dalam suku dayak, hal ini pula yang menjadi awal perbedaan setiap *Balian* yang ada dalam melakukan ritual dalam kepercayaan *Kaharingan*. Pelaksanaan *Aruh* yang

dilaksanakan *Balian* tersebutlah yang menjadi asal mula dimulai *Aruh* adat dilaksanakan dan terus dilakukan secara turun temurun dari zaman primitif hingga sekarang. Bersamaan dengan adanya *Aruh* ditanah dayak Meratus Tari *Bakanjar* selalu hadir dalam setiap upacara adat yang di selenggarakan suku bukit pegunungan Meratus, terkhusus di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Keberadaan tari *Bakanjar* dalam upacara *Mahanyari Banih Anum* merupakan bagian penting didalam upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak dan tidak bisa hilang dari zaman nenek moyang yang dilakukan secara turun menurun hingga saat ini. Tari ini selain sebagai upacara berfungsi dan berperan sebagai sarana komunikasi baik dengan *Ilah* (Tuhan), *datu nini* (nenek moyang atau leluhur), juga sesama manusia. Secara fungsi sosial tari *Bakanjar* dalam upacara *Mahanyari Banih Anum* merupakan sarana kepuasan bathin dan sarana hiburan seperti yang diungkapkan oleh bapak Syamsudin selaku *Panghulu* Desa Haruyan Dayak “*kalu kadada Bakanjar rasa kurang kita baaruh ni, kadada raramian wan hiburannya*” yang artinya “kalau tidak ada tari *Bakanjar* akan terasa kurang kami melaksanakan *Aruh* ini, tidak ada ramai dan hiburannya”. Selain itu tari *Bakanjar* juga merupakan sarana pemersatu dan sarana lambang penuh makna dan mengandung kekuatan, hal ini diungkapkan oleh *Balian* Mardi pada wawancara Selasa 7 Juni 2022 “*Bakanjar gasan marakat akan*

masyarakat wan tamu nang datang, jadi umpama jua rasa syukur wan bahatara atas razaki nang didapat” yang berarti “*Bakanjar* untuk mengakrabkan masyarakat dengan tamu yang datang, jadi lambang rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang didapat”. Dengan dilaksanakannya tari *Bakanjar* masyarakat Desa Haruyan Dayak merasa telah melakukan kewajiban yang memang seharusnya dilaksanakan, perasaan lega, tenang, bahagia, dan merasakan keterikatan yang lebih kuat terhadap *Ilah* (Tuhan) bagi para *Balian*, *Damang* dan *panghulu* selaku pemangku keagaamaan.

Struktur Upacara

Dalam Upacara *Mahanyari Banih Anum* terdapat beberapa tahapan pelaksanaan *Aruh* yang dilakukan terbagi dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

A. Persiapan

Pada persiapan, tahapan ini biasanya masyarakat akan merencanakan atau mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam upacara. Tujuannya agar upacara berjalan lancar dan sesuai dengan harapannya. Kegiatan ini biasanya dimulai seminggu sebelum pelaksanaan upacara.

1. Musyawarah

Kegiatan berupa musyawarah yang membicarakan segala keperluan selama upacara berlangsung dipimpin oleh seluruh Kepala Keluarga atau *Umbun* dari masing-masing perwakilan masyarakat desa. Berkumpul di *Balai* dan mendiskusikan mengenai kapan

dimulainya *Aruh Mahanyari Banih Anum*, rapat atau musyawarah ini akan dipimpin oleh seorang *Panghulu* (Tetua Adat) sebagai penentu keputusan. “*masyarakat bakumpul, bamusyawahar pabila Aruh, halat barapa minggu sanggupnya*” yang berarti “masyarakat berkumpul, bermusyawahar, jarak berapa minggu kesanggupan mereka” (wawancara dengan Ancir, Sore Rabu, 8 Juni 2022). Pada *Aruh* kali ini masyarakat *Balai Bindang* akan melaksanakan *Aruh* pada awal bulan Juli tepatnya 2 Juli 2022, karena masyarakat meminta waktu “*halat saminggu*” yang berarti jarak satu minggu dari *Aruh* mereka akan “*mempamalikan*” bekerja. Pada hari minggu pertama awal juni mereka melakukan musyawarah pertama atau *batantu hari*, diberi waktu seminggu untuk menyelesaikan panen, menjemur padi, menempa dan menggiling padi atau dilakukan pada minggu kedua. Dilanjutkan untuk berpuasa mencari rezeki pada minggu ketiga, dan pada minggu keempat atau hari minggu keempat menurut perhitungan bulan mereka dilaksanakanlah *Aruh Mahanyari Banih Anum*. Pada minggu ketiga atau tujuh hari sebelum *Aruh* dilaksanakan biasanya akan dilakukan kembali musyawarah kedua dimana pada musyawarah kedua ini akan membicarakan mengenai kepanitiaan atau “siapa saja yang melakukan”, berapa jumlah swadaya dana pelaksanaan, dan hal-hal apa saja yang sudah siap untuk pelaksanaan *Aruh*.

2. *Batarah*

Kegiatan *Batarah* merupakan aktivitas-aktivitas persiapan yang dilakukan sebelum hari kegiatan inti atau biasanya dilakukan empat hari sebelum puncak *Aruh*, dimulai dari para pemuda atau laki-laki desa akan pergi ke hutan untuk menebang pohon untuk membangun *Lalaya* dan *buluh* untuk memasak *lamang*, para perempuan akan pergi ke pasar Hantakan untuk membeli bahan-bahan dapur, lauk, sayur mayur, serta barang-barang yang diperlukan untuk pelaksanaan *Aruh*.



Gambar 1 Proses Pengasapan Lauk Aruh (Dokumentasi Misbahul Jannah, 24 Mei 2019)

Pada hari ketiga sebelum acara masyarakat akan mengasapi lauk yang telah dibeli, menurut mereka agar lauk tersebut awet sampai pelaksanaan *Aruh* selesai dan dapat dimasak bertahap. Karena pelaksanaan *Aruh Mahanyari Banih Anum* berlangsung selama empat hari empat malam berturut-turut sudah pasti apabila lauk tersebut tanpa diasapi akan rusak dan tidak akan layak konsumsi.



Gambar 2 *Ringgitan*
(Dokumentasi Misbahul Jannah, 25 Mei 2019)

Menjelang puncak *Aruh* tersisa satu hari, masyarakat mulai semakin bersemangat mempersiapkan upacara adat tersebut mulai dari pagi hari para perempuan setiap keluarga mulai membuat *Ringgitan* atau janur yang diukir untuk dipasangkan pada *Lalaya* yang merupakan pusat *Balai*, *Ringgitan* tidak terbuat dari janur pohon kelapa melainkan janur pohon *Hanau* atau yang lebih dikenal dengan pohon Aren. Butuh keahlian khusus untuk membuat *Ringgitan*, apalagi alat yang digunakan bukan pisau biasa ataupun gunting tetapi pisau khusus yang menjadi ciri khas dari pisau ini adalah gagang pisau yang sangat panjang mata pisau nya pun kecil runcing dan sangat tajam yang biasa mereka sebut *isau*. *Ringgitan* berfungsi sebagai media penggambaran atau lambang alat tukar padi dari masyarakat kepada para roh leluhur yang biasa disebut *untaian emas*, *Ringgitan* ini juga digunakan sebagai set properti pada upacara *Mahanyari Banih Anum*.

Selain membuat *Ringgitan* para kaum wanita *Balai* Bindang Desa Haruyan Dayak pun disibukkan dengan memasak cemilan untuk suguhan seperti kerupuk, kue-kue tradisional dan yang paling special adalah kue khas suku

Dayak yang dimasak didalam *buluh bambu*.



Gambar 3 Proses memasak *Lamang*
(Dokumentasi Syahrianto, 30 Juni 2022)

Menjelang siang hari bukan hanya kaum perempuan yang sibuk tetapi kaum pria juga turut sibuk, mulai dari memasak *lamang* (beras ketan yang dimasak didalam buluh yang dibakar). *Lamang* yang dimasak tersebut selain digunakan sebagai suguhan untuk para tamu juga sebagai sesajen yang akan dipersembahkan kepada roh dewa dan roh leluhur pada saat puncak upacara dilaksanakan. dan dilanjutkan *mangawah* (memasak nasi didalam kualii besar) mereka memasak bersama-sama didepan *Balai*.

Saat sore hari *Ringgitan* yang telah dibuat mulai dipasang pada *Lalaya*, setiap *Umbun* menyusun *Ringgitan* tersebut satu persatu mulai dari bagian bawah hingga bagian atas. Selain *Ringgitan*, akan dipasang pula *mahligai* (kayu setinggi tiga meter dengan hiasan diujungnya, hiasan tersebut berbentuk persegi dan setiap sisi akan dihiasi oleh ukiran berbentuk tombak, parang, dan lain-lain),

mahligai ini akan dipasang pada setiap sisi *Lalaya* dan dimasukkan pada *bilah* bambu berongga atau yang disebut *campan*. Lalu akan diletakkan pula *lamang*, kue-kue, padi yang baru dipanen di *Lalaya* bagian tengah untuk sesaji kepada para dewa dan leluhur, dan *Lalaya* bagian bawah ditujukan untuk roh dewa yang merasuk pada *Balian* saat *Batandik*. Tujuannya adalah agar *lamang*, kue-kue dan padi tersebut “dihalalkan” atau dikonsumsi oleh para leluhur dan dewa-dewa yang mereka percayai memberkati hasil panen mereka. Segala sesajen yang dibuat untuk keperluan *Aruh* hanya dilakukan oleh wanita yang sedang suci (tidak dalam masa haid dan nifas) karena menurut mereka segala hal-hal suci harus dipersiapkan secara suci pula.



Gambar 4. *Ringgitan* pada *Lalaya*
(Dokumentasi Syahrianto, 2 Juli 2022)



Gambar 5 *Mahligai*
(Dokumentasi Misbahul Jannah, 23 Mei 2019)

Pada hari Sabtu tamu-tamu dari *Balai-Balai* di Desa Haruyan Dayak dan sekitarnya akan berdatangan dan menempati kamar-kamar yang ada pada *Balai* Bindang, setiap *rumpun* akan diwakili oleh beberapa keluarga untuk menghadiri *Aruh*. Yang diwajibkan diundang dan datang adalah ketua *Balai* atau *Balian* setiap *rumpun* sebagai perlambangan kekeluargaan dan persaudaraan antara setiap *Balai*. Setiap tamu yang datang akan disugahi rokok sebagai simbol bahwa masyarakat *Balai* Bindang menyambut para tamu yang hadir tersebut.

B. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan, kegiatan dikenal dengan pembukaan *aruh*. Pembukaan ini dilakukan pada hari Sabtu malam, ritual pembukaan ini dilakukan pada malam hari atau pada malam minggu selepas petang. Sebagai pembukaan *Aruh* masyarakat akan menyuguhkan tarian sebagai bentuk suka cita akan berlangsungnya *Aruh* pada malam tersebut, tari yang disuguhkan yaitu tari *Bakanjar*. Tari *Bakanjar*. Tari *Bakanjar* merupakan tari yang disuguhkan masyarakat suku Dayak Meratus untuk

menyambut tamu undangan dan sebagai salah satu prosesi pembuka pada upacara *Mahanyari Banih Anum*, Tari *Bakanjar* akan ditarikan oleh kaum laki-laki dewasa para pemuda *Balai* maupun tamu undangan dipersilahkan untuk ikut menari, biasanya akan dimulai oleh *Damang* atau tetua *Balai* sebagai pembuka dan bentuk undangan untuk bersama-sama menari. Tari *Bakanjar* ini dilaksanakan secara massal baik tua maupun muda Tarian ini selalu ada dalam setiap upacara adat yang diselenggarakan suku pegunungan Meratus, terkhusus di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, terkecuali *Aruh Basambu Umang* atau *Palas Padi* yang merupakan upacara tolak bala.

Bentuk penyajian Tari *Bakanjar* dalam Upacara *Mahanyari Banih Anum* dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu : gerak tari, desain atau pola lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan.

1. Gerak Tari

Wujud tarian ini berupa gerakan yang terkesan bebas berputar-putar mengelilingi suatu poros yang merupakan altar atau *Lalaya* yaitu tempat meletakkan sesaji *Aruh*, dengan liukan tangan yang bebas dan kaki yang menghentak secara bergantian mengikuti ritme pukulan *gandang* dan *kulimpat*. Arah pergerakan tari ini yaitu mengelilingi *Lalaya* menuju kesebelah kanan atau berlawanan dengan arah jarum jam.

2. Desain atau Pola Lantai

Tari *Bakanjar* dilakukan ditengah-tengah *Balai* dan mengelilingi *Lalaya* atau

altar tempat peletakan sesajen upacara. Pola lantai tari *Bakanjar* adalah memutari *Lalaya* kearah kanan atau berlawanan dengan arah jarum jam.

3. Tata Rias

Tari *Bakanjar* tidak memiliki tata rias khusus karena tari ini bebas ditarikan oleh siapapun yang berjenis kelamin laki-laki sehingga tidak terlalu ada persiapan khusus yang dilakukan oleh penari, biasanya penari hanya akan berpenampilan serapi dan semenarik mungkin saat akan turun untuk menarikan tari *Bakanjar* dalam *Aruh*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ancir “*kadada bahias, yang kaya biasa haja, tapi tabungas pada hari- hari biasa*” yang berarti “tidak ada riasan, seperti biasa saja, tapi lebih menarik dari hari biasa” (dalam wawancara Rabu 8 Juni 2022).

4. Tata Busana

Sejak awal adanya tarian ini para pemuda atau laki-laki yang menarikan tari *Bakanjar* hanya menggunakan pakaian seadanya sebagaimana yang dikenakan sehari-hari sehingga tidak ada busana atau kostum khusus dalam menarikan tari *Bakanjar* dalam upacara *Mahanyari Banih Anum*. Pada zaman primitif sebelum adanya kain masyarakat menari dengan menggunakan *cawat* (penutup kemaluan yang terbuat dari kulit kayu), alu pada zaman kain sudah ada mereka menggunakan baju kain hingga sekarang menggunakan baju modern pada umumnya. Perbedaan busana para penari dengan para tamu adalah tampilan busana mereka lebih rapi dan menarik.

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yang digunakan dalam pelaksanaan tari *Bakanjar* dalam upacara *Mahanyari Banih Anum* adalah

Balai atau rumah adat suku Dayak Meratus, di Desa Haruyan Dayak *Balai* ini dinamakan *Balai* Bindang. Karena tari *Bakanjar* termasuk didalam rangkaian ritual didalam *Aruh* yang dilakukan maka tempat pertunjukan tari ini pun didalam *Balai* Bindang tepatnya pada panggung *Lalaya* atau sekeliling *Lalaya*.

6. Iringan Musik Tari

Musik atau iringan tari yang ada pada Tari *Bakanjar* pada Upacara *Mahanyari Banih Anum* adalah alat musik tradisional masyarakat dayak Meratus, alat musik ini selain berfungsi sebagai suara pengiring tari, penghidup suasana, juga sebagai penekanan gerak. Selain musik eksternal musik atau iringan tari *Bakanjar* juga berasal dari hentakan kaki para penari. Adapun alat musik yang digunakan antara lain *gandang*, *kulimpat*, dan *sarunai*.

7. Properti

Properti yang digunakan dalam tari *Bakanjar* merupakan set properti atau properti panggung yang ditujukan sebagai pelengkap dan penguat suasana, set properti tersebut adalah *Ringgitan* yang dipasang pada sekeliling *Lalaya*. Selain sebagai memberikan kesan keindahan *Ringgitan* pada *Lalaya* juga digunakan sebagai media menyampaikan makna *Aruh* yang terkandung.

Berikutnya proses *Panyarahan*. *Panyarahan* yang mempunyai arti menyerahkan ini berarti mengundang atau sebagai ritual undangan terhadap yang akan dihadirkan dalam *Aruh*. *Panyarahan* dipimpin oleh *Guru Jaya* dengan cara *bamamang* sambil *marabun* dupa, didalam *mamangan* atau mantera tersebut merupakan permohonan kepada *Nining*

Bahatara, *Sangkawanang*, *Putir*, *Sangiang*, dan roh-roh leluhur mereka bahwa malam tersebut akan dilaksanakan *Aruh Mahanyari Banih Anum* dan keesokan harinya padi mereka akan *diwanangkan* atau dihalalkan dan tidak dipamalkan lagi untuk dikonsumsi.

Sesudah prosesi *panyarahan* selesai maka dilanjutkan dengan ritual *balapas basar*. *Balapas basar* mempunyai arti melepas secara besar-besaran, yang dimana dalam prosesi ini memiliki arti membuang segala kesialan, dosa-dosa, dan hal-hal tidak baik yang berada didalam *Balai*. Diharapkan agar semua dijauhkan dari marabahaya dan segala kesialan tersebut akan dibawa oleh angin, hanyut bersama arus sungai, dan menempel pada pepohonan atau dalam kata lain prosesi ini merupakan ritual tolak bala. Mereka juga mempercayai bahwa selama *Aruh* berlangsung tidak boleh jauh-jauh dari *Balai* (keluar kampung), bermain air disungai, dan memetik daun hidup atau daun segar dari pohonnya langsung. Karena jika hal-hal tersebut dilakukan maka bisa berakibat mencelakakan atau malapetaka bagi orang yang melakukan maupun bagi warga *Balai* serta para tamu undangan.

Berikutnya, *Manjanji Balai* atau Berjanji pada *Balai* merupakan ritual terakhir pada prosesi pembukaan *Aruh*, *Manjanji Balai* bermakna bahwa setiap masyarakat yang menjadi penghuni *Balai* akan menyelesaikan setiap prosesi dan ritual dalam *Aruh* hingga selesai apapun yang terjadi. *Ringgitan* yang telah disiapkan oleh Umbun akan diserahkan kepada *Guru Jaya* untuk dibacakan doa dan disapukan kepada asap dupa sebagai tanda setiap Kepala Keluarga tersebut

menyanggupi dan berjanji melaksanakan setiap prosesi *Aruh* tersebut hingga selesai. Ritual yang terakhir ini sebagai syarat untuk bisa memulai upacara *Mahanyari Banih Anum*, selain sebagai prosesi berjanji bahwa akan melaksanakan prosesi *Aruh* hingga selesai mereka juga berjanji bahwa jika tahun depan panen yang mereka hasilkan memuaskan maka mereka akan melakukan *Aruh Mahanyari Banih Anum* ini kembali pada tahun yang akan datang.

Bakapur baminyak adalah sebuah persiapan yang dilakukan oleh *Guru Jaya* dan para *Balian* sebelum memulai prosesi inti (*Batandik*), *Bakapur Baminyak* ini merupakan upaya pembersihan diri atau bersuci. Pada prosesi ini awalnya para *Balian* akan duduk melingkar yang ditengahnya akan ada *lancang* atau *sasanggan* yang didalamnya berisi kapur sirih dan minyak kelapa, dilanjutkan dengan *Guru Jaya bamamang* setelah selesai membaca mantra maka kapur dan minyak tadi akan dioleskan pada bagian tubuh oleh masing-masing *Balian*. Bagian tubuh yang akan ditandai dengan kapur ini adalah dahi, kedua tangan, dada, dan kaki. Tanda tersebut disimbolkan berbentuk (+) dan simbol (-), tanda-tanda tersebut dinamakan dengan *Cacak Burung* yang berarti bentuk dari kesucian diri. Prosesi berikutnya adalah *Batatabusan*. *Batatabusan* merupakan prosesi menebus segala yang mereka peroleh atau ambil dan harus ada gantinya. Hal seperti tempat tinggal makhluk hidup, binatang yang tidak sengaja terbunuh akibat pembersihan lahan dan lain-lain hal-hal tersebut dianggap suatu dosa dan harus ditebus dengan media darah ayam hitam.

Bapalit Liur, Prosesi *Bapalit Liur* dilakukan setelah prosesi *Batatabusan* selesai, seperti arti dari *Bapalit Liur* yaitu mengambil air ludah dan menempelkannya. Prosesi ini dilakukan dengan cara mengambil air ludah dan menempelkannya pada *bakul saluk* yang dibawa oleh *Panghulu* adat. Jadi setiap pelaku upacara wajib melakukan hal tersebut. Menurut mereka air ludah merupakan sebuah simbol air kehidupan yang murni dari dalam diri manusia, tanpa air liur manusia tidak bisa makan dan minum yang berarti tidak akan bisa hidup selain bernafas.

C. Prosesi inti

1) Bamamang

Bamamang merupakan prosesi inti dari pelaksanaan *Aruh* yaitu pembacaan mantra oleh *Balian*, kegiatan *Bamamang* juga merupakan upaya menyeru atau mengundang semua makhluk hidup baik yang nyata maupun yang bersifat metafisik. Segala sesajen yang disiapkan pun akan dibacakan doa agar para dewa dan roh leluhur menerima persembahan mereka.

Mamangan atau mantra yang dibaca oleh para *Balian* menggunakan bahasa Dayak sehingga semua orang yang bukan dari golongan suku mereka tidak akan mengerti apa yang mereka ucapkan. Pada saat prosesi *Bamamang* ini berlangsung mereka melarang orang-orang yang berada didalam *Balai* untuk keluar, hal ini dikarenakan pada prosesi ini para *Balian* sedang mengundang dan berkomunikasi kepada Nining Bahatara, Sangkawanang, Putir, dan Sangiang

serta roh-roh nenek moyang. Salah satu *mamangan* yang dibacakan oleh *balian* adalah *mamangan pambuka humbalilit* yang isinya adalah “*babuka hati mambuka jalan balian ka alam ruh paninian padatuan sampai ka Tuhan yang mamadu umat dan bumi dan langit, minta kasalamatan kita*” yang berarti “dibuka hati membuka jalan *balian* ke alam roh nenek moyang dan leluhur sampai ke Tuhan yang menjaga umat, bumi dan langit, meminta untuk keselamatan kita (umat manusia)”.

2) *Batandik*

Setelah *Balian* yang melakukan prosesi *bamamang*, *Balian* akan melanjutkannya dengan prosesi *Batandik*, *Batandik* merupakan kegiatan menari yang dilakukan oleh *Guru Jaya*. Prosesi ini tidak hanya sebatas melakukan gerak hentakan kaki namun juga sebagai ritual perjalanan rohani bagi *Guru Jaya*, selain *Batandik Guru Jaya* akan terus melakukan *mamangan* sampai “mereka” yang diundang akan merasuk pada diri *Guru Jaya* dan akan terus dilakukan hingga pagi hari atau saat prosesi selesai dilakukan.

D. Penutupan

Penutupan upacara *Mahanyari Banih Anum* dilakukan selasa malam atau satu minggu setelah *Batarah* dilakukan, pada penutupan akan dilakukan kembali *Bamamang* dan *Batandik* oleh *Guru Jaya* atau *Balian* yang ditunjuk memimpin *Aruh*. Ritual yang dilakukan pada saat prosesi penutupan selain *Bamamang* dan *Batandik* adalah *badudus* yaitu ritual sebagai bentuk meminta ampun kepada

sang *Hyang Nining Batara* atas apa yang telah terjadi selama satu tahun. Prosesi utama pada tahap penutupan adalah prosesi *Manggalung*, yang merupakan ritual penutup pada upacara *Mahanyari Banih Anum*, *manggalung* adalah prosesi mengikat *anak nasi* (padi yang disisihkan sebagai sesajen yang dipersembahkan kepada leluhur), prosesi ini kembali dilakukan oleh *Guru Jaya*. *Anak nasi* yang dipakai dalam prosesi ini dipersembahkan oleh masing-masing *Umbun* sebanyak 2 batang dan diikat menjadi satu ikatan.

Peran Tari Bakanjar

Tari merupakan warisan budaya yang diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan, namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan dan rekreasi. Tari *Bakanjar* pada upacara *Mahanyari Banih Anum* memiliki peran penting dalam kelangsungan acara tersebut, tarian ini merupakan salah satu prosesi yang dilakukan dalam tahapan pelaksanaan yang memiliki peran sebagai prosesi ritual, media komunikasi, dan hiburan.

Pembahasan

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya, masyarakat juga menjelaskan masa lalunya melalui upacara (Piotr, 2004). Masa lalu juga berkaitan langsung dengan sejarah, J. Bank berpendapat bahwa sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu, sejarah berperan untuk memahami masa lalu masa sekarang dan masa yang akan

datang. Hal ini juga berlaku pada upacara *Mahanyari Banih Anum* di Desa Haruyan Dayak dimana upacara merupakan bentuk perilaku masyarakat untuk mengenang masa lalu dan asal usul mereka, bentuk mempertahankan adat dan budaya yang sudah dijalankan turun temurun, dan merupakan harapan mereka agar setiap hasil panen mereka pada tahun-tahun yang akan datang selalu melimpah dan diberkahi. Awal keberadaan upacara *Mahanyari Banih Anum* di Desa Haruyan Dayak tidak terlepas dari nilai-nilai kepercayaan masyarakat suku dayak Meratus yaitu *Kaharingan*, yang merupakan kepercayaan asli lokal di Kalimantan. Istilah *Kaharingan* berasal dari kata *Haring* yang berarti hidup (Tjilik Riwut, 1993). Dalam kepercayaan *Kaharingan* upacara adat dilakukan untuk kematian, kelahiran, dan juga perkawinan selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur. Istilah *Kaharingan* semula diberikan pada zaman pendudukan Jepang, pemberian nama *Kaharingan* bagi religi atau kepercayaan *orang bukit* atau yang lebih mudah dikenal sebagai "*Religi Balian*". Religi *Balian* bersifat lisan (oral) karena tidak ditemukannya buku (kitab) tertentu yang mengatur umat menjalankan ajaran-Nya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mardi selaku *Balian Balai Bindang* yaitu asal mula diadakannya upacara *Mahanyari Banih Anum* berawal dari datu Yayuh dan Bambang Suwara yang merupakan dua bersaudara, mereka pergi ke Makkah untuk membangun mesjid (Ka'bah). Masing-masing dari mereka mempunyai sebuah kitab, berbeda dengan kitab yang dimiliki oleh Bambang Suwara yang tetap dijaga dalam bentuk kitab suci, ketika ada banjir melanda kitab yang dimiliki Yayuh ditelan dan konon tersimpan dihati,

sebagaimana mantera *Balian* "*Bilanya ditimbun dahupa, disabut mantra nya, lalu kaingatan*" yang berarti "apabila ditimbun dupa, disebut manteranya, lalu teringat". Namun, religi *Balian* harus dipisahkan dengan pimpinan keagamaan yang juga diberi nama "*Balian*" atau orang yang memimpin seluruh aspek upacara ritual kehidupan *orang bukit* dan merupakan orang terpilih untuk berurusan dengan dunia atas dan dunia bawah. Lahirnya *religi Balian* juga merupakan awal dari keberadaan upacara-upacara adat dalam kehidupan masyarakat *dayak bukit* terkhusus upacara-upacara yang menyangkut dengan kegiatan *huma* atau berladang salah satunya ialah upacara adat *Mahanyari Banih Anum*.

Pada dasarnya penggunaan properti tari ditujukan untuk memberi kesan keindahan sekaligus media untuk menyampaikan makna yang terkandung dari suatu tarian. Properti yang digunakan dalam tari *Bakanjar* merupakan set properti atau properti panggung yang ditujukan sebagai pelengkap dan penguat suasana, set properti tersebut adalah *Ringgitan* yang dipasang pada sekeliling *Lalaya*. *Ringgitan* pada tari *Bakanjar* juga bermakna sebagai *halai amas* atau bentuk alat tukar kepada sang Pemberi atas apa yang telah mereka ambil dan hasilkan.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Sejarah tari *Bakanjar* dalam upacara di Desa Haruyan Dayak terutama *Aruh Mahanyari Banih Anum* berawal dari lahirnya religi *Balian* atau yang lebih dikenal dengan kepercayaan *Kaharingan*. Lahirnya religi *Balian* juga merupakan awal dari keberadaan

upacara-upacara adat dalam kehidupan masyarakat dayak *bukit* terkhusus upacara-upacara yang menyangkut dengan kegiatan *huma* atau berladang salah satunya ialah upacara adat *Mahanyari Banih Anum*. Keberadaan tari *Bakanjar* dalam upacara *Mahanyari Banih Anum* bersamaan dengan dilaksanakan *Aruh huma* di Desa Haruyan Dayak (*Aruh basambu umang, Mahanyari Banih Anum, dan banih halin*), namun dalam pelaksanaannya tari *Bakanjar* hanya dilakukan pada *Aruh basambu umang, dan Mahanyari Banih Anum*.

Bentuk penyajian dan Struktur upacara *Mahanyari Banih Anum* terbagi menjadi tiga tahapan yaitu : Persiapan (Musyawarah dan *batarah*), pelaksanaan *Aruh* dilakukan pada sabtu malam pukul 19.00 dimulai dengan prosesi pembukaan (tari *Bakanjar, panyarahan, balapas basar, manjanji Balai, bakapur, dan bapalit liur*), Prosesi inti yaitu *bamamang* dan *Batandik*, tahap terakhir atau penutup pelaksanaan *Aruh Mahanyari Banih Anum* adalah *manggalung*

Peran tari *Bakanjar* dalam upacara *Mahanyari Banih Anum* adalah merupakan bagian penting dalam upacara *Mahanyari Banih Anum* yang harus dijaga dan dijalankan demi mencapai perasaan tenang, damai, dan lega terhadap masyarakat pelaku upacara, dan merupakan bagian dari warisan budaya primitif, dan merupakan bagian masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan karena berhubungan erat dengan aspek kepercayaan (religius), sosial budaya,

sosial ekonomi dan adat istiadat.

Tari *Bakanjar* pada upacara *Mahanyari Banih Anum* merupakan bagian prosesi pembukaan pada pelaksanaan *Aruh* dan sebagai bentuk penyambutan terhadap para tamu undangan baik dari dunia tengah (manusia) maupun dunia bawah (roh-roh leluhur). Bagi para pemuka adat tari *Bakanjar* selain sebagai bagian prosesi upacara juga berperan sebagai sarana komunikasi baik dengan *Ilah* (Tuhan), *datu nini* (leluhur), maupun dengan sesama manusia. Dengan dilaksanakannya tari *Bakanjar* pada upacara adat para penari dan pelaku *Aruh* dapat mengungkapkan ekspresi rasa syukur, suka cita, harapan, dan mengikat perasaan lebih dalam lagi tentang keberadaan para dewa dan roh leluhur dalam Keberlangsungan Hidup Mereka.

Saran

Mengingat pentingnya peran Tari *Bakanjar* dalam upacara *Mahanyari Banih Anum* dan kehidupan sosial masyarakat Desa Haruyan Dayak maka sudah sepatutnya masyarakat untuk tetap mempertahankan dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya. Bagi pembaca yang memiliki minat terhadap tari *Bakanjar* kiranya dapat melanjutkan penelitian ini guna memperdalam kajian tentang salah satu jenis tarian upacara.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Dwi. Hasnawati. "Perkembangan Seni Tari: Pendidikan Dan Masyarakat" dalam *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*

*Sekolah Dasar Volume 9 Nomor 3
Halaman 287-293.*

- Arafat, Gusti Yaser. (2007). "Studi Kasus pada Religi *Balian* dalam Masyarakat Adat Suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan 1970-1980". Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Darma: Yogyakarta.
- Dewi, Nisa. (2021). *Bentuk Penyajian dan Fungsi Tari Wadian Dadas Dalam Upacara Adat Dayak Ma'anyan di Desa Uren Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan : Banjarmasin.
- Emzir. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hadi Y Sumandiyo. (2000). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yayasan untuk Indonesia, Yogyakarta.
- _____. (2016). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media
- Hidajat, Robby. (2019). *Tari Pendidikan : Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Haryamawan, RMA. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda
- Indriyani, Riska. (2021). *Unsur Pertunjukan Dalam Upacara Aruh Adat Baharin Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan : Banjarmasin.
- Kurnia, Muhdi. (2016). *Tari Tradisi Melayu Eksistensi dan Revitalisasi Seni*. Medan : Puspantara.
- Murgiyanto, Sal.(1986) *.Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Proyek Pelita Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Nugraheni, Edlin Yanuar. Try Nopita Rakhmah. 2018 "Tari *Bakanjar* Dalam Budaya Adat Suku Dayak Meratus Di Desa Kindingan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah" dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Volume 3 Nomor 2 Halaman 504-508*.
- Rahmani, I Wayan Dana. (2016). "Fungsi Tari Babangsai Dalam Upacara Aruh ganal di Desa Loksado Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan" dalam *Jurnal Joged Volume 8 Nomor 2 Halaman 371-382*.
- Riwut, Tjilik. (1993). *Kalimantan Membangun (Alam dan Kebudayaan)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Setia Gumilar, Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soedarsono. (1986). "Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari". Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Penyunting). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1986). *Wayang wong "Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta"*. Yogyakarta : Gadjah mada University Press.
- _____.(1985). *Peran Seni Budaya Dalam Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: FSUGM.
- Sumaryono. (2011). "Antropologi Tari dalam Perspektif ". Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.